

Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dalam Implementasi P5RA pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone

A. Herpiana. Ap*, Ali Halidin, Mujahidin

Institut Agama Islam Negeri Bone, Watampone, Indonesia

*Corresponding Author: andiherpianaap@gmail.com

Dikirim: 22-04-2025; Direvisi: 29-04-2025; Diterima: 01-05-2025

Abstrak: Penelitian ini merupakan studi lapangan yang bertujuan untuk mengkaji implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil Alamin* (P5RA) di Madrasah Ibtidaiyah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara langsung terhadap pihak-pihak terkait yakni koordinator P5RA di MIN 2 Bone, MIN 8 Bone, dan MI Pondok Pesantren Modern Bone. Fokus penelitian ini adalah pada penerapan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dalam konteks P5RA, dengan menggunakan pendekatan paedagogik dan pendekatan studi Islam dan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam P5RA telah dilakukan secara efektif, mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan toleran. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum madrasah serta menawarkan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Kata Kunci: P5RA; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Karakter; KI Hadjar Dewantara; Madrasah Ibtidaiyah

Abstract: This study is a field research aimed at examining the implementation of the Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students and *Rahmatan lil Alamin* (P5RA) at *Madrasah Ibtidaiyah* that have adopted the Independent Curriculum in Bone Regency, South Sulawesi. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were collected through direct interviews with relevant parties, specifically the P5RA coordinators at MIN 2 Bone, MIN 8 Bone, and MI Pondok Pesantren Modern Bone. The focus of this study lies in the application of Ki Hadjar Dewantara's character education concept within the P5RA context, employing pedagogical and Islamic studies approaches, and utilizing both primary and secondary data sources. The findings reveal that the integration of character values within the P5RA has been effectively carried out, reflecting Ki Hadjar Dewantara's educational principles in shaping students with noble character and tolerance. This research contributes to a deeper understanding of character education implementation within the madrasah curriculum and offers recommendations for future development.

Keywords: P5RA; Independent Curriculum; Character Education; KI Hadjar Dewantara; Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu pesat tentu akan sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Segala aspek dalam kehidupan baik itu dari aspek ekonomi, politik, sosial dan terkhusus pada aspek pendidikan dituntut dan dituntun agar bisa mengikuti perkembangan zaman. Sistem pendidikan yang dipakai dahulu, tentu tidak akan sama dengan sistem pendidikan yang dipakai sekarang, karena jika pendidikan

hanya menggunakan sistem yang itu-itu saja maka dipastikan bahwa pendidikan tersebut tidak mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal ini, agar pendidikan itu terjaga kualitasnya maka sistem pendidikan harus bisa menyesuaikan dengan banyaknya pembaharuan yang harus dilakukan. Pilar utama peradaban manusia terletak pada pendidikan (Akmal, 2024)

Sistem pendidikan di Indonesia agar berjalan beraturan dibutuhkannya rambu-rambu untuk mengarahkan pendidik supaya bisa sampai pada tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dibutuhkannya kurikulum sebagai sarana yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan di Indonesia. Adanya kurikulum yang ditetapkan menjadi jalan untuk memberikan peluang kepada siswa sehingga mereka dapat mempelajari *skill* atau keterampilan hidup serta memberikan ruang belajar sehingga peserta didik juga mempunyai *skill problem solving*. Itulah dua hal yang menjadi tanggungjawab besar pada kurikulum madrasah. Melalui kedua hal tersebut diharapkan peserta didik sebagai pemegang estafet generasi dapat mewarisi nilai-nilai kebudayaan, agama dan nilai-nilai luhur bangsa (Rohmah, 2024).

Terjadinya perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar, karena pada dasarnya kurikulum bersifat dinamis sehingga perlu dikembangkan berdasarkan pada konteks dan kebutuhan peserta didik. Sama halnya yang diungkapkan oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan dapat menjadi penentu dalam mencapai kehidupan yang selamat dan bahagia berdasarkan pada kodrat yang melekat pada diri anak, baik untuk dirinya sendiri ataupun sebagai anggota masyarakat. Sehingga, pada awal tahun 2020 Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan mengeluarkan kebijakan baru yaitu menggagas kurikulum merdeka (Samsinar et al. 2021). Optimisme dari gebrakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan ini diharapkan mampu menjadi gebrakan yang dapat mencapai keberhasilan pendidikan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta dapat menghadapi tantangan abad 21.

Minat dari peserta didik untuk mengeksplorasi terhadap rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru, tentu perlu didukung dengan menyediakan sumber belajar atau fasilitas sekolah yang memadai. Adanya daya improvisasi dari setiap peserta didik memerlukan kurikulum yang lebih fleksibel, yaitu kurikulum merdeka. Konsep merdeka belajar yang diambil dari gagasan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan diimplementasikan mengacu pada keinginan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta untuk mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya maka pendidikan menuntun kodrat yang ada pada anak.

Madrasah dalam naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang tentunya juga mengikuti kebijakan Menteri Pendidikan dalam penetapan kurikulum merdeka. Kementerian Agama juga menyesuaikan dan beradaptasi terhadap kebutuhan pembelajaran madrasah, sehingga dari kebijakan yang ditetapkan oleh Kemendikbud Ristek 100% Kementerian Agama mengikutinya. Oleh karena itu, Kementerian Agama menetapkan kebijakan penerapan kurikulum merdeka pada madrasah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah (Aprila et al. 2024).

Dalam keputusan yang ditetapkan pada nomor 347 tahun 2022 menjelaskan bahwa dalam penerapannya madrasah dapat beradaptasi serta menyesuaikan kebutuhan peserta didik dengan berbagai macam potensi, bakat dan minat sehingga menggunakan pembelajaran yang berdiferensiasi. Proses pembelajaran sampai pada



asesmen dilakukan dengan fleksibilitas berdasarkan pada ketersediaan sumber belajar dan kebutuhan peserta didik. Sehingga, yang diterapkan adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin*. Sebagai lembaga pendidikan yang berada pada lingkup kementerian agama, yaitu madrasah memiliki kedudukan yang urgen dalam ikut serta memberikan kontribusi dalam kerangka pendidikan yang berbasis agama Islam. Pendidikan di madrasah sebagai kunci dalam pembentukan moral peserta didik (Muzakki et al. 2024).

Pada dasarnya pendidikan tidak hanya bertujuan untuk melahirkan insan cendekia yang memiliki nilai kognitif yang tinggi, selain daripada itu peserta didik sangat perlu dibekali pendidikan karakter. Di sinilah madrasah memainkan perannya sebagai lembaga yang dikenal sebagai lembaga yang lebih banyak menanamkan nilai-nilai spiritual dan pendidikan karakter kepada peserta didik. Akar dari pendidikan karakter di Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila yang memiliki komponen fundamental dalam melahirkan generasi yang memiliki pribadi kuat dan beretis (Susanti et al. 2024).

Perlu adanya penekanan pendidikan karakter, karena melihat dari fenomena yang ada sekarang juga banyak peserta didik yang kurang etis atau memiliki kepribadian yang kurang baik. Oleh karena itu, dengan mengupayakan pengembangan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik akan memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakternya. Bukan hanya Kementerian Pendidikan yang memikul amanah besar dalam pembentukan karakter, tetapi semua kalangan lembaga pendidikan terkhusus pada lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Kementerian Agama. Kedua upaya yang diterapkan dalam pembentukan karakter di madrasah yaitu berdasar pada Pancasila dan *rahmatan lil alamin* merupakan bentuk perwujudan dari kompetensi keagamaan di madrasah yaitu memiliki pemahaman dan perilaku *tafaqquh fiddin* (Hamdani and Ilmi, 2024). Konteks dari kompetensi yang dimiliki oleh madrasah perlu untuk dipahami bahwa yang dimaksud dengan *tafaqquh fiddin* adalah mendalami ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang berakal demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Saputra, 2021).

Dua aspek yang diimplementasikan oleh Kementerian Agama di lingkungan madrasah merupakan bentuk integrasi yang memiliki nilai integritas yang kuat. Kedua aspek tersebut dapat dijadikan acuan dalam membentuk karakter dan meningkatkan moral peserta didik, serta menjadi upaya konkret dalam melestarikan keberagaman Indonesia tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Profil pelajar *rahmatan lil alamin* sendiri merepresentasikan pemahaman tersendiri dalam praktik keagamaan yang relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga mampu menjaga kepentingan bersama. Di sisi lain, keberadaan agama berperan penting dalam memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Aries, 2023).

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 347 tahun 2022, terus diimplementasikan di madrasah mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin* atau disingkat menjadi P5PPRA. Sehingga, pada tanggal 2 Mei tahun 2024 adanya penetapan baru tentang implementasi kurikulum merdeka pada madrasah yaitu Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 450 Tahun 2024. Pada KMA tersebut menetapkan bahwa kurikulum di madrasah dilaksanakan dalam bentuk P5RA (Wahyuni et al. 2024). Profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin*



adalah bentuk pengkawinan antara P5 dan PPRA. Jadi, profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* adalah pelajar Indonesia yang memiliki kompeten sepanjang hayat, berakarakter dan memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta pelajar yang moderat dalam beragama.

Satu-satunya jenjang pendidikan yang menghabiskan banyak waktu di madrasah atau sekolah adalah pada jenjang MI/SD yaitu selama 6 tahun. Pembagian alokasi waktu P5RA pada Madrasah Ibtidaiyah, yaitu pada kelas I alokasi P5RA per tahun sebanyak 144 JP dengan asumsi 1 tahun sama dengan 36 minggu dengan 1 JP sama dengan 35 menit yang berarti dalam 1 pekan kelas I mendapatkan 4 JP P5RA. Pada kelas II-V alokasi P5RA per tahun sebanyak 180 JP dengan asumsi 1 tahun sama dengan 36 minggu dengan 1 JP sama dengan 35 menit yang berarti dalam 1 pekan kelas II-V mendapatkan 5 JP P5RA, sama halnya dengan kelas VI yang membedakannya adalah alokasi per tahun sebanyak 160 JP karena asumsi 1 tahun sama dengan 32 minggu (Direktorat KSKK, 2022).

Peserta didik yang duduk dibangku madrasah, berusia 7-11 tahun menurut Piaget yang dikutip oleh Ila Khayati Muflikhah dkk mengatakan bahwa perkembangan kognitif peserta didik di SD/MI, mereka sudah bisa membedakan simbol matematis tetapi belum berpikir secara abstrak (Muflikhah et al. 2021). Waktu yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan pada karakter P5RA adalah waktu yang digunakan untuk membentuk kepribadian peserta didik menuju jenjang pendidikan berikutnya. Peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan MI sudah mampu mengelolah pemikiran secara konkret dan juga sudah memiliki kemampuan berpikir secara logis, tetapi perlu juga untuk dipahami bahwa karena sudah mampu berpikir secara konkret berarti memerlukan media konkret juga sebagai komponen pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai bentuk pembelajaran dasar kepada peserta didik atau mengajarkan hal-hal dasar yang perlu untuk dipahami oleh peserta didik. Hal ini jelas ditampilkan dalam standar kompetensi lulusan Madrasah Ibtidaiyah yang memuat tiga hal yang perlu untuk difokuskan kepada peserta didik yaitu menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwah kepada Tuhan yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia, menanamkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan menumbuhkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut (Direktorat KSKK, 2022). Karakteristik pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* menjadi satu kesatuan yang dijadikan sebagai pedoman pembentukan karakter pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Salah satu jenjang pendidikan juga yang dijadikan dasar dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkorelasikan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan implementasi P5RA pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone.

KAJIAN TEORI

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, pada lingkup ini dijabarkan mengenai teori yang melandasi penulis membahas pembahasan ini. Adapun yang dimaksud dengan teori adalah suatu disiplin ilmu yang dapat ditelaah secara empiris melalui kerangka kerja. Dengan adanya landasan teoritis ini dapat memudahkan penulis untuk memetakan persoalan-persoalan yang akan dibahas pada kepenulisan



ini. Landasan teori akan menjadi acuan dan petunjuk pemikiran dalam melakukan pelaksanaan penelitian ini. Berikut ini yang menjadi landasan teori pada penelitian ini sebagai berikut:

Konsep P5RA

P5RA adalah singkatan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin*. P5RA adalah salah satu program yang digagas oleh Kementerian agama melalui KMA nomor 450 tahun 2024. P5RA memiliki rumusan dalam proyek penguatannya yaitu berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila serta menanamkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Dalam P5RA tersebut, mendefinisikan bahwa melalui proyek yang telah disusun dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki pola pikir dan memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal sehingga juga memiliki rasa moderasi beragama yang baik untuk terwujudnya rasa persatuan dan kesatuan antar umat beragama (Haq et al. 2023).

Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Tiga semboyan pendidikan di Indonesia adalah semboyan pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menggagas prinsip pembebasan dengan tujuan untuk memberikan capaian kemerdekaan. Kemerdekaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah merujuk pada menghargai setiap pilihan dari peserta didik untuk memilih jalannya sendiri. Nadiem Makarim, Mendikbud Ristek mengungkapkan bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah figur pendidikan sepanjang sejarah pendidikan Indonesia yang selalu mengedepankan pembebasan. Adapun konsep yang dirumuskan oleh Bapak Pendidikan Indonesia itu adalah *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani* (Putri et al. 2024). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis yaitu *riolo nappatiroang, ritengah maparagara, rimunri pa ampiri*.

Ketiga konsep dari Ki Hadjar Dewantara adalah bentuk dari seorang pendidik bersikap dan bagaimana peserta didik diberikan hak kebebasan dalam memilih pengembangan potensi dirinya dengan merdeka. Perasaan merdeka yang dirasakan oleh peserta didik akan lebih mudah menuju target yang telah direncanakan. Konsep merdeka dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat dilihat dari sistem *among* yang diterapkan, yaitu sistem yang mengupayakan peserta didik bebas secara batiniah, pemikiran dan energi sehingga dapat merasakan kemerdekaan (Subir, 2023). Jadi, dapat dipahami bahwa Ki Hadjar Dewantara memotivasi adanya pendekatan pendidikan yang dapat memberikan rasa kemerdekaan dalam peningkatan potensi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berlandaskan pada fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan dengan menggunakan penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif dalam proses penelitian berpacu pada persepsi dan fenomena yang dikorelasikan dengan pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat yang dilontarkan oleh objek penelitian (Ardiansyah et al. 2023), serta metode ini perlu didukung oleh pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti karena dalam pengumpulan datanya dilakukan wawancara secara langsung. Penelitian ini



dilakukan di Kabupaten Bone, sebuah wilayah yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Penelitian ini lebih tepatnya menitik beratkan atau mengfokuskan kepada Madrasah Ibtidaiyah yang telah menerapkan kurikulum merdeka serta telah mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* (P5RA) dan dengan penelitian yang dilakukan pada tanggal 18 Desember 2024 sampai 18 Maret 2025. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan paedagogik dan pendekatan studi Islam dengan menggunakan data primer yaitu data yang dihasilkan atau diperoleh langsung dari tempat pelaksanaan penelitian yang mempunyai sifat terkini atau *up to date* dan data yang dihasilkan secara langsung (Wahyuningsari et al. 2022), serta menggunakan data sekunder yang merujuk pada data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah tersedia, melalui publikasi dan informasi yang telah dikeluarkan sebelumnya. Indikator yang menjadi fokus penelitian yang digali oleh peneliti adalah pemilihan tema P5RA yang dikorelasikan dengan dimensi atau karakter yang dinilai oleh koordinator P5RA. Sehingga, dalam penelitian ini melibatkan koordinator P5RA yang diwawancarai untuk mendapatkan data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin

P5RA juga disebut sebagai profil pelajar yang memiliki etensi bahwa pola pikir peserta didik, perilaku ataupun karakternya adalah cerminan dari nilai-nilai dari Pancasila yang menjunjung tinggi secara universal mengenai toleransi demi terwujudnya perdamaian (Handayani et al. 2025). Komitmen kebangsaan yang selalu menghargai tradisi dan perbedaan melekat pada profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin*. Realisasi dari profil pelajar ini mengajak untuk mencintai kedamaian, merasakan kebahagiaan dan mencapai keselamatan yang setinggi-tingginya maupun di dunia dan di akhirat bagi semua golongan umat manusia.

Profil pelajar dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar bahwa dengan profil atau kompetensi seperti apa yang dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Rumusan kompetensi dari profil pelajar ini adalah fokus pada pencapaian standar kompetensi lulusan dari masing-masing jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan moderasi beragama. Kompetensi dari profil pelajar menimbang dari dua faktor yang menjadi tolak ukur yaitu faktor internal yang berkaitan dengan ideologi, jati diri dan cita-cita bangsa Indonesia dan faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia serta moderasi beragama (Handayani et al. 2025).

Adapun yang menjadi kompetensi dari profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan kognitif pada peserta didik, tetapi juga fokus pada peningkatan kemampuan afektifnya. Dimensi-dimensi dari profil pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Beriman secara universal diartikan sebagai keyakinan kepada Tuhan atau pada suatu ajaran tertentu dengan keteguhan. Jika dikaitkan dengan ajaran Islam maka beriman merujuk pada iman kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, hari kiamat dan beriman kepada *qada* dan *qadar*. Beriman tidak hanya



diucapkan secara lisan tetapi dibuktikan dengan amal perbuatan yang tercermin pada sikap manusia baik berupa integritas, kepatuhan kepada Tuhan, kejujuran, ataupun peduli kepada sesama dan lingkungan yang ada di sekitar. Dalam konteks profil pelajar Pancasila, makna dari kata beriman adalah menjadi aspek dasar dalam pembentukan karakter peserta didik, yang diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sehingga menjadi pelajar yang beriman, bermoral, beretika ataupun berkarakter dengan keimanan yang teguh.

Memiliki kesadaran yang penuh sebagai ciptaan Tuhan dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya adalah bentuk perwujudan dari pengertian bertakwa. Takwa berasal dari kata *al-wiqayah* dengan arti menjaga. Menjaga hubungan dengan Allah, dengan sesama ataupun hubungan dengan alam. Dalam konteks profil pelajar Pancasila, selain peserta didik beriman, mereka juga taat sesuai dengan nilai-nilai agama yang dapat terlihat dalam sikapnya sehari-hari. Misalnya, dalam mengambil keputusan, melakukan interaksi, mengutamakan agama sebagai pedoman yang diikuti (Muliadi and Nihayatul, 2024).

b. Binneka Tunggal Ika

Implementasi dari berkebhinekaan global dalam profil pelajar Pancasila adalah pelajar yang senantiasa menghomati serta menghargai segala perbedaan budaya sebagai identitas kebangsaan. Sikap ini dapat dilihat ketika peserta didik mampu menunjukkan pemahaman yang baik dalam mengenal dan menghargai budaya. Contoh sederhananya adalah tidak bertengkar dengan teman walaupun mempunyai perbedaan. Dalam satu lingkungan sekolah ketika mempunyai perbedaan agama, suku, ras, budaya atau bahasa mereka bisa memahami dan menghargainya serta memperlakukan baik dengan banyaknya keragaman (Kuroma and Tirtoni, 2024).

c. Bergotong Royong

Fokus tujuan dari pendidikan tidak hanya melihat dari keberhasilan individu, tetapi juga melihat dari pentingnya kebersamaan yang meningkatkan pengembangan sosial. Gotong royong dalam konteks profil pelajar Pancasila, memberikan dorongan kepada peserta didik bahwa kebersamaan dan kerja sama merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Adanya dimensi ini, pelajar Pancasila dapat memahami bahwa dengan gotong royong mereka akan belajar berinteraksi dan berkontribusi positif dalam kelompok (Pransiska et al. 2023).

d. Mandiri

Mandiri merupakan salah satu nilai karakter yang tidak boleh diabaikan. Sikap kemandirian menjadi proses yang ingin dicapai individu dalam kehidupan. Walaupun pada kenyataannya, manusia tidak bisa lepas dari bantuan orang lain karena sebagai makhluk sosial, tetapi ada pada saatnya manusia ingin tidak bergantung dengan orang lain dan hal tersebut perlu untuk dibiasakan sejak dini, ketika anak mulai tumbuh menjadi dewasa. Dalam konteks pelajar Pancasila, peserta didik dilatih untuk mandiri melalui kebiasaan yang sederhana yaitu disiplin. Mandiri menjadi hal yang esensial dalam proses pendidikan sehingga mencakup pada pengetahuan, kesadaran atau tindakan (Anjarwati et al. 2023).

e. Bernalar Kritis

Tindakan yang dilakukan dengan cara berpikir kritis dengan melakukan telaah yang mendalam, mengidentifikasi pertanyaan sampai kepada pengambilan kesimpulan yang logis dengan memahami berbagai implikasi yang menyertainya



merupakan sebuah tindakan dari bernalar kritis. Kemampuan bernalar kritis ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah. Kemampuan ini tidak serta merta begitu saja dimiliki oleh peserta didik, tetapi juga membutuhkan latihan dan kebiasaan dalam memecahkan masalah (Susanti and Darmansyah, 2023).

f. Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah aset yang sangat berharga, dengan kemampuan ini peserta didik dapat memunculkan ide-ide baru serta dapat menemukan solusi yang inovatif. Pelajar yang kreatif mampu melakukan transformasi dan menghasilkan sesuatu yang bermakna, bermanfaat dan memiliki daya guna yang baik. Dalam dimensi ini, peserta didik menjadi sosok yang kreatif melalui konsep yang nyata, karya yang original dan melakukan tindakan yang asli.

Dimensi-dimensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila, memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Memberikan penegasan bahwa karakter yang ingin dibentuk melalui P5RA juga berdasarkan dengan karakter-karakter yang ditunjukkan di dalam al-Qur'an. Menguatkan pentingnya P5RA diterapkan melalui proses pembelajaran juga berhubungan dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 3 yang menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Mahas Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis (Haq et al. 2023).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, yang memberikan gambaran bahwa pendidikan tidak hanya sekadar teori yang disampaikan kepada peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan mengalami ilmu dan hal tersebut merupakan sarana dan fungsi diadakannya P5RA di setiap jenjang pendidikan di Indonesia (Direktorat KSKK, 2022). Antara profil pelajar Pancasila dan profil *rahmatan lil alamin*, merupakan satu nafas yang saling menguatkan satu sama lain.

Implementasi P5RA di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bone

Implementasi P5RA di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bone dilakukan dilaksanakan sesuai dengan arahan dan panduan dari KMA Nomor 450 Tahun 2024. Seperti halnya di MIN 2 Bone dengan memilih tema hidup berkelanjutan dengan topik cerdas mengolah sampah dari rak telur, karton, botol plastik, dan ban bekas. Berikut gambar hasil karya P5RA yang dibuat oleh siswa:



Gambar 1. Hasil karya P5RA MIN 2 Bone

“Alasan tema hidup berkelanjutan yang dipilih adalah banyaknya sampah plastik seperti botol plastik yang berserakan di sekitaran lingkungan MIN 2 Bone. Kemudian, banyaknya botol plastik yang sudah tidak digunakan masyarakat atau orang tua siswa dalam pekerjaan petani rumput laut. Jadi, hal tersebut menjadi bahan yang strategi untuk dimanfaatkan dengan baik. Selain botol plastik juga ada rak telur kami jadikan sebagai pajangan semacam bunga, ada juga yang memanfaatkan ban bekas kami jadikan sebagai tempat duduk.”

Pernyataan tersebut disampaikan oleh bapak Edir Syah selaku koordinator P5RA MIN 2 Bone. Sehingga, dapat dipahami bahwa pemilihan tema P5RA sudah berdasar pada kebutuhan madrasah dan masyarakat yang ada di sekitar. Banyaknya sampah yang berserakan dimanfaatkan dan didaur ulang menjadi benda yang memiliki daya guna. Bahan-bahan dasar menjadi bahan yang mudah juga ditemukan oleh siswa, karena orang tua siswa juga rata-rata bekerja sebagai petani rumput laut. Lalu, dari tema yang diimplementasikan ini tentu memiliki masing-masing dimensi yang menjadi patokan dalam menilai siswa dalam mengerjakan proyek tersebut. Bapak Edir Syah selaku koordinator P5RA MIN 2 Bone mengatakan bahwa:

“Dimensi pertama dalam tema yang kami pilih itu adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Kemudian, kedua yaitu bernalar kritis karena memang kalau dikelas orientasi yaitu kelas 4 dan 5, siswanya sudah bisa dianggap bernalar kritis pada saat melakukan kegiatan P5RA. Kami juga memilih kreatif, karena tentu siswa juga memiliki kreativitas dan dipandu dari koordinatornya. Kemudian gotong royong, karena ada beberapa kegiatan yang kami lakukan secara berkelompok dan kami mau melihat kerja sama siswa dalam mengerjakan proyek. Dimensi dalam profil pelajar *rahmatan lil alamin* adalah dinamis dan inovatif atau *tathawwur wa ibtikar*, yaitu siswa senantiasa bisa menciptakan hal yang baru.”

Dapat dipahami bahwa ada beberapa dimensi atau fokus penilaian koordinator P5RA. Semua dimensi yang telah ditentukan menjadi sebuah penilaian sendiri dalam proses pengerjaan proyek atau karya yang dihasilkan dari siswa. Masing-masing dari kelas di MIN 2 Bone setidaknya memiliki 2 sampai 3 dimensi yang menjadi patokan. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri dan kreatif. Dari dimensi P5 dikorelasikan dengan dimensi pada RA seperti *tathawwur wa ibtikar* atau dinamis dan inovatif dan *muwatanah*.

Begitu pun dengan MIN 8 Bone yang memilih tema hidup berkelanjutan dengan topik kurangi plastik, hidup lebih asyik. Ibu Isma selaku koordinator P5RA MIN 8 Bone mengatakan bahwa:

“Alasan dari tema ini dipilih adalah hidup berkelanjutan menjadi pilihan yang mengkhususkan pada daur ulang sampah karena banyaknya sampah yang dihasilkan dari kanting dan sampah tersebut susah untuk dihancurkan. Jadi, kami berinisiatif agar sampah plastik tersebut dapat diubah menjadi benda yang memiliki daya guna melalui proyek pembelajaran ini.”

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dapat dipahami bahwa pemilihan tema hidup berkelanjutan dengan topik kurangi plastik hidup lebih asyik, menunjukkan bahwa tema tersebut dipilih berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh lingkungan madrasah atau MIN 8 Bone, sampah yang dihasilkan dari kanting



atau sampah yang susah untuk dihancurkan menjadi ide yang bijak jika didaur ulang dan dimasukkan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* (P5RA). Berikut gambar hasil karya P5RA yang dibuat oleh siswa:



Gambar 2. Hasil karya P5RA MIN 8 Bone

Projek tersebut sangat mendukung pembelajaran yang interaktif, karena selain siswa senang dengan projek yang dibuat, juga guru atau koordinator dapat menilai dimensi atau elemen-elemen dari P5RA yang telah ditetapkan.

“Profil pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi, tetapi penilaian juga tidak mutlak mengambil semua dimensi tersebut tergantung dari proses atau projek yang dikerjakan oleh siswa, misalnya dalam tema hidup berkelanjutan dimensi yang dinilai adalah gotong royong, mandiri, dan kreatif. Jadi, kami menilai siswa dari aspek tersebut. Dimensi profil pelajar *rahmatan lil alamin* yang dapat dinilai dari projek ini yaitu *ta'ddub* atau berkeadaban, *tatawwur wa ibtikar* atau dinamis dan inovasi.”

Pernyataan tersebut disampaikan oleh ibu Isma selaku koordinator P5RA MIN 8 Bone. Sehingga, dapat dipahami bahwa menilai dimensi dari projek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* (P5RA), melalui proses yang dilewati oleh siswa di MIN 8 Bone terdapat beberapa dimensi, yaitu dimensi gotong royong dapat dilihat melalui kerja sama dengan siswa yang lain selama mengerjakan projek dalam bentuk kerja kelompok. Dimensi kemandirian dilihat dari ketika siswa mengerjakan projek secara mandiri dan kreatif siswa dilihat dari ide-ide yang diciptakan dan menjadi sebuah karya yang memiliki manfaat dan nilai guna yang baik. Begitupun dengan profil pelajar *rahmatan lil alamin* dimensi dalam projek tersebut dinilai dari nilai *ta'addub* atau memiliki akhlak yang baik antar sesama atau dengan lingkungan dan *tatawwur wa ibtikar* atau dinamis dan inovasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dimensi P5RA dalam projek hidup berkelanjutan menjadi harapan bahwa setiap dari karakter tersebut siswa dapat memilikinya.

Kemudian, dari MI Pondok Pesantren Modern Bone Macope dengan tema kearifan lokal dengan topik Songkok Recca kreasiku.

“Tema kearifan lokal yang menjadi alasan utama dalam projek pembuatan Songkok Recca karena melalui pengamatan bahwa beberapa orang tua dari siswa berprofesi sebagai pengrajin Songkok Recca. Selain itu, di lingkungan tempat tinggal siswa terdapat banyak bahan alam berupa tanaman lontar yang dapat dimanfaatkan untuk bahan dasar kerajinan Songkok Recca.”

Pernyataan tersebut disampaikan oleh ibu Asri Jumrianty selaku koordinator P5RA MI Pondok Pesantren Modern Bone. Hal tersebut dapat menjadi potensi bagi siswa MI Pesantren Modern Bone Macope untuk dapat membuat kerajinan tangan dan dapat dipasarkan. Berikut gambar hasil karya P5RA yang dibuat oleh siswa:



Gambar 3. Karya P5RA MI Pondok Pesantren Modern Bone

Karakter yang dapat terbentuk melalui P5RA ini yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter adalah dalam pembuatan Songkok Recca, selain bisa mengenal Songkok Recca sebagai warisan budaya Bugis, siswa juga dilatih serta dibimbing untuk membuat Songkok Recca dari kerja kerasnya sendiri. Sehingga, melalui tema tersebut dimensi yang menjadi patokan penilaian dalam P5RA di MI Pesantren Modern Bone Macope adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, dan kreatif.

Korelasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dalam Implementasi P5RA

P5RA dalam studi kurikulum merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI) di kabupaten bone, ketika dikorelasikan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menggagas pembebasan dengan tujuan untuk memberikan capaian kemerdekaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah merujuk pada menghargai setiap pilihan dari peserta didik untuk memilih jalannya sendiri dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* yang terlihat dalam pemilihan proyek. Siswa diberikan kesempatan untuk memilih dengan bijak proyek yang akan dilaksanakan dan setelah pemilihan tema berdasarkan pada kebutuhannya juga diberikan kemerdekaan dalam memilih karya yang akan dibuat dalam P5RA.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *rahmatan lil alamin* merupakan salah satu gebrakan baru dalam kurikulum merdeka yang memberikan ruang kepada siswa untuk berkreasi dan berinovasi. Adapun yang menjadi unik dalam pelaksanaan P5RA, penilaian berfokus pada proses yang dijalani setiap siswa. Sehingga, tidak memunculkan rasa iri atau lebih-lebihkan pada saat karya tersebut terselesaikan. Tidak melihat karya yang paling bagus, karena setiap koordinator yang menilai siswa sesuai dengan dimensi atau elemen yang telah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan P5RA perlu adanya koordinator dan fasilitator yang bertugas untuk memberikan pengetahuan dan mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan semboyan *ing ngarso sung tulodo* atau *riolo nappatiroang* yang artinya di depan memberikan tauladan. Menjadi kewajiban bagi setiap pendidik

memiliki buah pemikiran yang bisa menuntun para siswa untuk memiliki jendela pengetahuan yang baru dan luas.

Buah pemikiran dan ide-ide cemerlang dari pendidik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan P5RA. Pemilihan tema, menuntun siswa dalam menghasilkan karya, dan topik yang dipilih menjadi landasan utama untuk proyek yang berkelanjutan. Menciptakan sebuah ide juga termasuk dalam *ing madya mangun karso* atau *ritenga maparaga-raga* bahwa pendidik berada di tengah-tengah pemikiran siswa ketika mereka tidak yakin dalam mengambil suatu keputusan. Salah satu kompetensi dari P5RA adalah bernalar kritis. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketika dalam pelaksanaan P5RA, pendidik senantiasa membangkitkan semangat siswa untuk berpikir secara kritis dan mampu menyatu padukan tiap siswa dengan motivasi yang sama. Hal tersebut menjadi tolak ukur dari keberhasilan P5RA.

Tolak ukur dari keberhasilan P5RA juga dapat dilihat dari siswa dalam proses P5RA tidak hanya fokus kepada cipta, tetapi juga memperhatikan rasa dan karsa. Maksudnya adalah dalam kegiatan pembelajaran P5RA yang menjadi fokus dari penilaian masing-masing koordinator adalah bukan dari karya yang diciptakan, melainkan dari siswa mampu mengolah rasanya sendiri atau mampu berempati dengan temannya dan mampu mengembangkan kemampuannya. Ketika dikorelasikan dengan *tut wuri handayani* atau *rimunri pa ampiri* yang memiliki konsep bahwa dari belakang pendidik memberikan motivasi dan hak bebas kepada siswa tetapi tetap melakukan pengawasan. Ki Hadjar Dewantara dalam hal ini juga menuliskan bahwa dalam pengembangan manusia saat ini masih banyak yang menekankan pada daya cipta sehingga kurang melihat pengembangan rasa dan karsa.

Kemudian dari hasil yang ditemukan peneliti mengenai P5RA yaitu mata pelajaran yang berbasis proyek dengan pemilihan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah dengan menyesuaikan pada masing-masing kebutuhan satuan pendidikan. Dari beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone yang menjadi fokus penelitian peneliti, terdapat beberapa tema yang menjadi pilihan yaitu hidup berkelanjutan dan kearifan lokal. Walaupun memiliki tema yang sama, tetapi memiliki topik yang berbeda. Dalam pemilihan tema tersebut, diawali dengan mengetahui kebaikan yang terkandung dalam proyek tersebut. Kemudian siswa dapat merasakan dampak dari kebaikan yang dilakukan sehingga menimbulkan rasa cinta terhadap kebaikan dan hal tersebut dapat menuntun siswa melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan karakter yang termuat dalam teori Ki Hadjar Dewantara dilakukan melalui pengawasan atau pembimbingan dari pendidik. Tujuan yang mulia dari seorang pendidik yang berada di depan untuk memberikan tauladan, berada di tengah membangun kehendak atau kebersamai, dan berada di belakang untuk memberikan dorongan. Pendidik sebagai penuntun jalan siswa dalam menemukan cahayanya sendiri. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan pada umumnya hanya memperhatikan daya intelektual atau ciptanya saja, sehingga siswa jauh dari masyarakat. Penulis menemukan bahwa pendidikan atau pembelajaran yang berbasis proyek, siswa dapat mengembangkan tiga aspek penting, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Cipta merujuk pada kekuatan pikiran manusia untuk merancang dan menciptakan sesuatu. Rasa merupakan kekuatan hati manusia dalam menanggapi dan menghayati pengalaman. Sementara itu, karsa adalah semangat atau dorongan internal yang mendorong manusia untuk berbuat baik dan mengambil tindakan positif. Ketiga aspek tersebut bisa didapatkan melalui proyek penguatan profil pelajar



Pancasila dan *rahmatan lil alamin*. Adanya P5RA dalam proses pendidikan dapat mendekatkan siswa dengan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa dasar pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil alamin* ditetapkan pada Keputusan Menteri Agama No. 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah. Keputusan Menteri Agama Nomor 450 tahun 2024 yang ditetapkan pada tanggal 2 Mei tahun 2024 yang menetapkan bahwa kokurikuler di madrasah dilaksanakan dalam bentuk P5RA. Melalui P5RA ini yang menjadi penilaian adalah proses pelaksanaannya bukan hasilnya, yang memuat sebanyak 6 kompetensi yang merujuk pada karakteristik siswa. Melalui P5RA dengan tema yang dipilih dapat membentuk karakteristik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan *rahmatan lil alamin*, misalnya dalam tema hidup berkelanjutan dapat membentuk siswa memiliki karakteristik Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri dan kreatif. mata pelajaran yang berbasis proyek dengan pemilihan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah dengan menyesuaikan pada masing-masing kebutuhan satuan pendidikan. Dari beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bone yang menjadi fokus penelitian peneliti, terdapat beberapa tema yang menjadi pilihan yaitu hidup berkelanjutan dan kearifan lokal. Walaupun memiliki tema yang sama, tetapi memiliki topik yang berbeda. Dalam pemilihan tema tersebut, diawali dengan mengetahui kebaikan yang terkandung dalam proyek tersebut. Kemudian siswa dapat merasakan dampak dari kebaikan yang dilakukan sehingga menimbulkan rasa cinta terhadap kebaikan dan hal tersebut dapat menuntun siswa melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Ivandi. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dalam Membentuk Peradaban Manusia. *ANATESA: Kajian Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan* 14(2).
- Anjarwati, Ani, Putri Fatimattus Az Zahra, Mustika Kirana Putri, and Tria Fatma Putri. (2023). Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dengan Melatih Karakter Kemandirian. *Jurnal Pendidikan* 32(2):283–90. doi: 10.32585/jp.v32i2.4153.
- Aprila, Murni, Alwen Bentri, Mutiara Felicita Amsal, Studi Teknologi Pendidikan, and Universitas Negeri Padang. (2024). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Sebagai Perwujudan Penerapan Kurikulum Merdeka Di MAN 1 Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1):11470–78.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):1–9. doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.



- Aries, Armi Maulani. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal Dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional. *Jurnal Sinektik* 5(2):136–46. doi: 10.33061/js.v5i2.8177.
- Berakhlak, D. A. N., Mulia Di, and S. M. P. Nihayatul. (2024). Dampak Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman , Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Menurut Ukuran Dan Normatif . Tanpa Pendidikan Mustahil Manusia Dapat Hidup Berkembang Berprilaku Sesuai Dengan Nilai-Nilai Pancasila Dengan Enam Ciri Utama Ya. 5(4):4668–73.
- Direktorat KSKK, Madrasah. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* 1–108.
- Hamdani, and Darul Ilmi. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Karakter Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamiin (P5P2Ra) Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah. *ADIBA: Journal of Education* 4(3):316–26.
- Handayani, Wina, Br Batubara, Nahriyah Fata, Universitas Islam, Negeri Syekh, Ali Hasan, Ahmad Addary, and Sumatera Utara. (2025). “Internalisasi Karakter Dalam Kegiatan P5RA Siswa MIN 1 Labuhanbatu.”
- Haq, Rosyida Rahmatul, Nur Ali, Abdul Bashith, Fadila Zannuba Arifah, Irma Dwi Amalia, and Nurul Yaqin. (2023). Manajemen Pembelajaran Dalam Pengembangan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Al-Amin (P5RA) Di MAN 1 Nganjuk. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(9):6739–43. doi: 10.54371/jiip.v6i9.2815.
- Atika Susanti, and Ady Darmansyah. (2023). Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. *Edubase : Journal of Basic Education*, 4:201–12.
- Kuroma, Dinal Khaqqi Sabila, and Feri Tirtoni. (2024). Analisis Penerapan Berkebhinekaan Global Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(1):2548–6950.
- Muflikhah, Ila Khayati, Anita Dwi Rahmawati, and Sri Wahyuningsih. (2021). Analisis Karakteristik Siswa MI/SD Dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI 2021* 302–21.
- Muzakki, Ahmad, Febrian Nafisa, Nurul Afida, and Umi Hanik Ulfiah. (2024). Aktualisasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di MI Salafiyah Bangilan Falah. *Madrasah Ibtidaiyah ...* 1(2):78–85.
- Pransiska, Liya, Gunawan Santoso, Arif Aziz Firmansyah, and Arif Aprilia Kartini. (2023). Mengukuhkan Kebersamaan Sikap Bergotong Royong Dan Kolaborasi Di Kelas 3. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 02(04):102–26.
- Putri, Nur Yasfin Eka, I. Gusti Agung Shomia Anjali, and Ade Eka Anggraini. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(1):460–67. doi: 10.54371/jiip.v7i1.3456.



- Rohmah, A. N. (2024). Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtida'* 05(01):63–64.
- Samsinar, Andi Tahir, and Evi Rahayu Cahayanti. (2021). *Guru Penggerak*. Vol. 10.
- Saputra, Doni. (2021). Urgensi Tafaqquh Fiddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2(1):46–68.
- Subir, Muh. Syuhada. (2023). Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Al-Qur'an. *Al-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01(02):12–20.
- Susanti, Fitri, Kusen, and Sumarto. (2024). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Di Madrasah. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7(1):193–202. doi: 10.58401/dirasah.v7i1.1095.
- Wahyuni, Hilda, Muhammad Nasir, and Abdul Bashith. (2024). Assessment of Learning Evaluation Strategies in Compliance with KMA No . 450 / 2024 : Case Study of Madrasah Ibtidaiyah Introduction Education Development in Indonesia Continues to Change , along with New Policies Aimed at Improving the Quality of Learnin. 07(02):95–108.
- Wahyuningsari, Desy, Yuniar Mujiwati, Lailatul Hilmiyah, Febianti Kusumawardani, and Intan Permata Sari. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan* 2(04):529–35. doi: 10.57008/jjp.v2i04.301.

